

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 151 PADA ERA GLOBALISASI

Ahmad Tantowi

Sekolah Tinggi Islam Kendal

E-mail: ahmadtantowi@stik-kendal.ac.id

Ahmad Munadirin

Sekolah Tinggi Islam Kendal

E-mail: ahmadmunadirin@stik-kendal.ac.id

Received	Revised	Accepted
20 November 2021	14 Desember 2022	02 Februari 2022

CONCEPT OF CHARACTER EDUCATION IN THE AL-QURAN OF SURAT AL-AN'AM TO GLOBALIZATION ERA

Abstract

Moral education plays an important role in shaping the Islamic generation with character in the era of globalization. The concept of moral education in Islam can be found in the Qur'an and Sunnah, as the main reference for Muslims. The focus of the research is on the concept of moral education contained in the Al-Quran Surah Al-An'am verse 151. This study aims to describe the concept of moral education contained in Surah Al-An'am verse 151 and its relation to the era of globalization. The type of research used is library research. Moral issues are very important to be studied. Moreover, seeing the increasingly dynamic living conditions in the current era of globalization. The concept of moral education contained in the letter Al An'am verse 151 includes faith in Allah (tawhidan), compassion (including filial piety to parents and affection for children), responsibility and love of peace.

Keywords: Moral Education, Al-Quran Surah Al-An'am verse 151, and the era of globalization.

Abstrak

Pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk generasi Islam yang berkarakter di era globalisasi. Konsep pendidikan akhlak dalam agama Islam bisa dijumpai dalam Al Quran dan sunnah, sebagai rujukan utama umat muslim. Fokus dalam penelitian adalah

konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al Quran surat Al-An'am ayat 151. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 151 dan keterkaitannya dengan era globalisasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *library research*. Persoalan akhlak menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Apalagi melihat kondisi kehidupan semakin dinamis di era globalisasi sekarang ini. Konsep pendidikan akhlak yang tercantum dalam surat Al An'am ayat 151 antara lain beriman kepada Allah (ketauhidan), kasih sayang (termasuk berbakti pada orangtua dan kasih sayang kepada anak), tanggung jawab dan cinta damai.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Quran surat Al-An'am ayat 151, dan era globalisasi.

Pendahuluan

Berkembangnya sebuah ilmu pengetahuan dan berbagai macam teknologi yang sangat cepat pada dasarnya mempengaruhi berbagai lini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ekonomi, kondisi sosial, politik maupun pendidikan. Kondisi tersebut tentunya memberikan dampak yang sangat positif dan sebuah peningkatan sumber daya dan kualitas hidup manusia¹. Kemajuan ini memberikan ruang pada manusia untuk mengakses segala hal dan informasi dari berbagai belahan dunia dengan begitu mudah. Namun, ditemukan pula dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya tantangan di era globalisasi menyebabkan tergerusnya nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat. Isu-isu tersebut bisa dilihat dengan maraknya penyimpangan perilaku dan nilai agama, terutama di kalangan para remaja. Kondisi tersebut bisa dilihat dengan adanya tawuran, narkoba, alkohol, pornografi, kurangnya sopan santun terhadap orang tua maupun guru dan sebagainya².

Fenomena tersebut merupakan akibat arus globalisasi yang masuk dalam tatanan sosial masyarakat. Perkembangan teknologi dengan sangat pesat tanpa adanya sebuah bekal keimanan mengakibatkan tergerusnya akhlak bagi generasi muda dewasa ini. Permasalahan ini tidak hanya ditemukan di suatu bangsa dan negara, melainkan menjadi masalah yang sangat global dan terjadi di semua negara. Berbagai fenomena yang kita temui menunjukkan adanya sebuah kemunduran akhlak dan etika yang signifikan dari tahun ketahun berikutnya.³ Oleh karena itu, perlunya sebuah pendidikan akhlak agar setiap individu mampu bersikap sesuai nilai-nilai dalam masyarakat maupun nilai agama⁴.

Adapun pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berasal dari kata didik, yaitu membina dan memberi pengajaran mengenai akhlak dan ketrampilan pikiran. Sedangkan dalam istilah lain pendidikan merupakan proses

¹ Hasan Baharun et al., "MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.

² Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

³ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadith Arba'in Nawawiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 4.

⁴ Masnur Muslich and Pendidikan Karakter, "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Cet. 2," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.

pengajaran tentang perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang sesuai dengan norma nilai melalui cara pengajaran maupun pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan cara memajukan suatu keserasian dan kesempurnaan taraf hidup melalui budi pekerti, pikiran serta kesehatan jasmani dengan membimbing anak agar selaras dengan alam dan lingkungan masyarakat.⁵ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan cara untuk membina anak sejak lahir untuk mencapai proses kedewasaan baik jasmani maupun rohani agar dapat berinteraksi dengan alam dan lingkungan masyarakat sesuai nilai-nilai yang ada.

Akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti maupun tingkah laku. Secara istilah akhlak merupakan sebuah hal yang bersifat batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang meliputi tabiat atau karakter seseorang. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat yang menyatu dengan jiwa seseorang yang menjadikan seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan.⁶ Pengertian yang lain tentang akhlak al-Karimah adalah segala perbuatan yang terpuji, dan berperilaku terpuji merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.⁷

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa kepribadian lebih dekat dengan akhlak, maksudnya sikap dan perbuatan telah menyatu ke dalam diri seseorang secara spontan ketika berinteraksi, dengan adanya hal itu, maka diperlukan tentang konsep akhlak agar dalam berinteraksi sesuai dengan syari'at Islam.⁸ Konsep akhlak al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan sesamanya. Keseluruh konsep-konsep tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak (Syafri, 2018).

Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan kepada individu tentang mana yang benar atau salah, melainkan melibatkan sebuah perasaan dan kemampuan dalam bertindak berdasarkan sebuah pengalaman dalam mengembangkan potensi diri serta penghayatan sebuah nilai-nilai dalam mewujudkan kepribadian setiap individu.⁹ Semua hal tersebut bisa dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Karena pada dasarnya setiap pengalaman maupun interaksi dari seorang individu melalui berbagai cara, antara lain; penglihatan, pendengaran, dan adanya perlakuan dari orang sekitar. Selain itu, sikap seorang individu sangat erat dipengaruhi dari kedua orang tua nya. Hal itu lantaran orang tua merupakan pembina pertama dalam pembentukan sikap dan karakter seorang anak. Sikap dan

⁵Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, (November 2013), 26.

⁶Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2010), 2.

⁷Aditya Firdaus, Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 135.

⁸Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44.

⁹Zaenal Arifin, Machnunah Ani Zulfah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-An'am Ayat 151-153 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Implementasinya di Sekolah, *Journal of Educatio and Management Studies*, Vol. 2, No. 2, (April 2019), 72.

cara pandang kedua orang tua, secara tidak langsung akan merasuk kedalam pola pikir dan kepribadian seorang anak yang sedang berkembang.¹⁰

Kebutuhan utama guna membentuk sebuah sikap dan kepribadian bagi setiap individu khususnya umat Muslim selalu di tekankannya sebuah Pendidikan akhlak. Dengan terbentuknya sebuah kepribadian yang agamis, maka semua kesempurnaan akan kehidupan yang bahagia akan diraih baik di dunia maupun di akhirat. Cara yang harus di tempuh untuk meraih hal itu, diperlukan sebuah kepribadian yang memiliki akhlak mulia, dan tingkatan akhlak mulia sangat berkaitan dengan tingkat keimanan. Hal itu berdasarkan hadith Nabi Muhammad;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Telah bercerita kepada kita Ahmad bin Hanbal, telah bercerita kepada kita Yahya bin Sa'īd, dari Muhammad bin Amrin, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Seorang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya".¹¹

Dari hadith di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal penting terkait pembentukan sebuah kepribadian bagi orang Muslim, yakni iman dan akhlak. Iman seseorang sangat erat kaitannya dengan akhlak. Karena iman merupakan konsep nya sedangkan akhlak adalah keterlibatan dalam konsep tersebut yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, sebagai seorang Muslim diwajibkan untuk mempraktekkan akhlak sebagai acuan dalam bersikap maupun berperilaku. Karena seorang yang acuh akan pembinaan pendidikan akhlak adalah seorang yang tidak mempunyai sebuah tujuan hidup. Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan dua unsur dalam setiap individu, yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang terdapat dalam jiwa mempengaruhi kepribadian seseorang dalam berperilaku.¹²

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam sudah tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Diturunkannya al-Qur'an kepada manusia adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam setiap aspek kehidupan salah satunya adalah pendidikan akhlak. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang berperan sebagai tendensi manusia dalam berperilaku. Dalam berperilaku tolak ukur dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk seharusnya merujuk kepada ketentuan Allah dan Rasulnya, yaitu al-Qur'an dan Hadith.¹³

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an Surat al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-

¹⁰Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi pemikiran al-Ghazali dan Barat), *Nur el Islam*, Vol. 1, No. 1, (April 2014), 34.

¹¹Abū Dāūd Sulaimān bin al-Ash'ath bin bin Ishāq, *Sunan Abī Dāūd*, (Beirut: al-Maktabah al-'Isriyah, t.th), Hadith no. 4682, 4: 220.

¹²Bunyamin, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif), *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2, (November, 2018), 128.

¹³M. Ichwanuddin, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Quran Surat Al-Hujurat dan Luqman : Kajian Tafsir Tarbawi, *Oasis*, Vol. 5, No. 2, (Februari 2021), 2.

Zuhaili). pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tafsir dan kandungan Q.S.al-An'am ayat 151-153 yang terdapat dalam tafsir al-Munir dan nilai pendidikan karakter didalamnya serta implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis). Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. al-An'am ayat 151-153. Nilai-nilai tersebut adalah: takwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil.¹⁴ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus kajiannya yaitu peneliti membahas mengenai konsep pendidikan akhlak dalam surat al-An'am dan dapat dijadikan sebagai rujukan di era globalisasi.¹⁵

Dari uraian yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam surat al-An'am 151 dan dapat dijadikan sebagai rujukan di era globalisasi. Persoalan pendidikan akhlak selalu menjadi objek kajian yang urgen. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak yang berlandaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am 151 serta kaitannya dengan era globalisasi agar umat manusia dalam berperilaku dan menjalani kehidupan sehari-hari sejalan dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam Surat al-An'am 151 di era globalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), dengan cara menggunakan sumber data utama yaitu al-Qur'an Surat al-An'am 151 dan berbagai data atau karya tulis ilmiah yang relevan dan diperlukan dalam literatur kemudian diidentifikasi secara mendalam. Tinjauan pustaka adalah kegiatan melakukan penelitian yang relevan dengan teori-teori yang terdapat di pustaka, laporan-laporan penelitian dengan cara mencari, membaca, dan menelaah.¹⁶

Studi kepustakaan (*library research*) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.¹⁷ Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

¹⁴ Sofia Ratna Awaliyah Fitri Tanto Aljauharie Tantowie Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili), *Tarbiyah al-Aulad* Vol. 1, No.1, (2016), 82.

¹⁵ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

¹⁶ Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 36.

¹⁷ Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Tantangan Globalisasi Pendidikan Karakter

Arus globalisasi yang sangat pesat tentunya dapat mempengaruhi berbagai macam-macam gejala dalam masyarakat. Kemajuan bagi masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh karakter dan akhlak masyarakat nya. Secara historis akhlak ikut serta dalam dasar pembentukan moral guna membentuk jati diri suatu masyarakat, khususnya bagi orang Muslim. Untuk mewujudkan hal itu, pendidikan lah sebagai sarana untuk mentransformasikan tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak. Sebagaimana yang tercantum dalam UU tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermaktabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹⁸

Kategori utama terkait pendidikan akhlak dalam Islam yaitu adanya aturan-aturan moral dan etika terhadap praktek penggunaan pengetahuan. Pengetahuan apapun baik tentang syari'at Islam maupun ilmu pengetahuan umum, berdasarkan praktek dan teori harus dilandasi dengan akhlak. Karena sebuah pengetahuan tanpa dilandasi dengan adanya akhlak akan mengakibatkan manusia buta akan hal-hal yang berkaitan dengan etika, moral dan kesopanan. Sebagaimana semestinya bahwa sebagai khalifah di bumi, diwajibkan bagi seluruh umat manusia untuk selalu taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pembentukan akhlak harus selalu diutamakan sebagai usaha atau cara dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang melalui pendidikan agar dalam berinteraksi dan bersikap sesuai dengan syari'at Islam.¹⁹

Pendidikan adalah usaha atau cara seseorang untuk mengajarkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan yaitu sebuah bimbingan atau layanan yang diajarkan oleh orang dewasa agar ia kelak menjadi orang yang dewasa. Maksudnya, proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰ Selain itu, pendidikan dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 dapat dimaknai sebagai bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan berbagai aspek baik dari jasmani maupun rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik. Pendidikan jika dilihat dari istilah bahasa Arab maka dapat mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* sering diartikan pengajaran.²¹

¹⁸UU RI NO. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).

¹⁹Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Aceh: NASA, 2019), 1.

²⁰Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MAN 1 Medan, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, (Desember 2017), 553.

²¹Halid Hanafi, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 39.

Akhlak secara bahasa yaitu perangkai, tabi'at dan agama. Verbal tersebut memangku kesesuaian dengan kata *khalq* yang artinya kejadian serta yang berkesinambungan dengan verbal *khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* dengan arti yang diciptakan. Secara istilah ialah suatu keteguhan dalam niat yang menuju kecenderungan seseorang terhadap pilihan yang baik atau jahat. Dari definisi tersebut, akhlak di bagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan tercela. Adapun akhlak terpuji ialah sesuatu sikap dan tingkah laku yang baik, sedangkan akhlak tercela ialah segala sesuatu macam tingkah laku yang buruk.²² Akhlak yang baik berdasarkan ketentuan al-Qur'an merupakan sebuah sikap seseorang untuk menaati semua perintah Allah. Karena pada dasarnya akhlak mempunyai nilai yang sangat mutlak bagi penerapannya pada kondisi apa pun. Hal itu merupakan fitrah setiap manusia untuk selalu memelihara akhlak agar menjadi hamba yang mulia, sebaliknya jika manusia tidak memelihara akhlak nya ia akan kehilangan derajat sebagai makhluk yang mulia.²³

Dalam Islam akhlak yang mulia dan berperilaku baik merupakan cerminan seseorang akan iman nya, baik yang bertalian dengan Allah maupun sesama manusia. Bertindak baik kepada Allah merupakan suatu pengabdian seorang hamba kepada yang maha kuasa dan berbuat baik kepada sesama manusia merupakan wujud ikhlas untuk mendapatkan ganjaran dari Allah. Hal itulah yang harus menjadi konsep dan landasan bagi setiap Muslim. Kesucian dan keikhlasan seseorang yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah melahirkan sebuah akhlak dan kepribadian yang baik dimanapun berada. Selain itu, Nabi pernah bersabda bahwa orang Muslim yang akan selamat adalah orang yang selalu menjaga lidah nya dan perkataan nya dan selalu percaya akan pengawasan Allah ketika berbuat baik dimana pun mereka berada.²⁴ Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi setiap manusia agar tujuan dan imbalan dari Allah dapat diperoleh.

Pendidikan akhlak merupakan proses penghayatan sebuah nilai yang harus diwujudkan oleh setiap manusia agar nilai dan upaya tersebut dapat tertanam dalam pemikiran, sikap, ucapan, dan tingkah laku nya yang berhubungan dengan Allah, manusia dan lingkungan sekitar. Kemudian pendidikan akhlak yang telah tertanam dalam diri seseorang diberikan sebuah penguatan melalui sumber-sumber dalil dalam Islam, yaitu melalui al-Qur'an.²⁵ Adapun sumber tentang pendidikan akhlak seperti firman Allah pada Q.S. al-An'am ayat 151;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ ۖ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَنْزُرُهُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

²²Siti Lailatul Qadariyah, Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian terhadap Tafsir al-Maraghi), *Jurnal al-Fath*, Vol. 11, No. 2, (Juni-Juli 2017), 150.

²³Jam'an, Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik, *Ihya' al-'Arabiyah*, Vol. 4, No. 1, 2018.

²⁴Hardisman, *Tuntutan Akhlak dalam al-Qur'an dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017), 11.

²⁵Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 60.

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Pada ayat di atas menurut Ibnu Kathir bahwasanya Nabi Muhammad di beri wahyu oleh Allah untuk berwasiat kepada kaum nya. *Pertama*, janganlah bagi semua umat Muslim menyekutukan Allah dengan apapun, meskipun hal itu akan membuat kalian disiksa, seperti di salib, di bakar dan di potong-potong. *Kedua*, berbuatlah kebaikan kepada kedua orang tua kalian, yaitu perlakukanlah mereka dengan baik dan kasih sayangi kedua orang tua. *Ketiga*, jangan membunuh anak-anak kalian sendiri lantaran takut kemiskinan yang sedang di alami, karena pada dasar nya Allah telah memberi jaminan akan rezeki kepada semua hambanya. Jadi jangan membunuh anak-anak yang baru lahir karena akan jatuh miskin di masa yang akan datang, karena Allah telah memberi jaminan kepada umat nya tentang rezeki. *Keempat*, jangan mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun tersembunyi. Hal itu lantaran Allah maha penyanyang yang selalu memberikan beberapa hal yang harus dihindari oleh umatnya baik yang tampak maupun yang tersembunyi agar selamat di dunia dan akhirat. *Kelima*, jangan membunuh jiwa yang tak bersalah, kecuali tiga golongan. Yaitu; orang janda atau duda yang berzina, seseorang yang membunuh dengan sengaja, dan orang yang keluar dari Islam kemudian menyekutukan Allah dan Rasul-Nya. Orang tersebut harus di hukum mati atau di salib dan diasingkan dari daerahnya. Dari kesemua hal itu, agar umat Muslim dapat mengetahui perintah dan larangan Allah.²⁶

Menurut al-Maraghi bahwa Allah menjelaskan prinsip atau dasar tentang sesuatu yang diharamkan baik dalam berucap maupun berperilaku dan ketutamaan serta berbagai macam kebajikan. *Pertama*, janganlah kalian semua menyekutukan Allah dengan apapun itu. Walaupun benda itu sangat besar, seperti bulan, matahari, atau hal yang mempunyai kedudukan yang tinggi seperti rasul, malaikat serta orang-orang yang sangat sholeh. *Kedua*, bersikap baiklah kepada kedua orang tua. Sikap tersebut ialah seperti menghormati orang tua dengan rasa sayang dan cinta, memuliakan orang tua dengan rasa setinggi-tinggi nya. *Ketiga*, jangan membunuh anak-anak mu sendiri karena takut akan kefakiran. Karena Allah telah memberikanmu rizki kepada mu dan anak-anak mu. *Keempat*, jangan dekati sesuatu yang dapat menjadikanmu sesuatu keburukan baik berupa perkataan maupun perbuatan baik secara terbuka maupun rahasia. Adapun perbuatan yang terbuka ialah yang berkaitan dengan panca indra, sedangkan yang rahasia yang berkaitan dengan hati. *Kelima*, jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sesuatu alasan. Seperti membunuh orang yang telah membunuh dengan

²⁶Abu al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurasī al-Basrī, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (t.tt: Dār Ṭayyibah li al-Nushuri wa al-Tauzī', 1999), 3: 360-363.

sengaja dan membunuh pezina muhsan. Dengan wasiat tersebut agar manusia menjalankan semua kebajikan dan meninggalkan perkara yang buruk serta menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.²⁷

Dari penjelasan mufasir diatas, terdapat sebuah konsep pendidikan akhlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia baik kepada Allah, keluarga dan di tengah-tengah masyarakat. Dalam ayat tersebut terdapat beberapa hal yang harus dijalani oleh manusia agar menjadi umat Muslim yang mempunyai akhlak mulia, antara lain; iman dan taqwa kepada Allah, kasih sayang, dan tanggung jawab serta cintai damai. Upaya-upaya tersebut telah tercantum secara jelas dan detail agar semua umat Muslim mengetahui tentang konsep dan nilai pendidikan akhlak baik yang kaitannya dengan tuhan, diri sendiri dan sesama manusia. Kemudian cara dan upaya itu dapat dilaksanakan dalam wujud pikiran, kepribadian, sikap, dan perkataan berdasarkan norma-norma agama maupun dalam kehidupan masyarakat.

Iman Kepada Allah

Pada konsep pendidikan akhlak iman menjadi yang paling utama untuk membentuk pribadi seseorang. Dari sisi pengertian iman sendiri mempunyai arti kepercayaan serta keyakinan adanya Allah sebagai tuhan semesta alam dan selalu membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Iman sendiri tidak dapat dilihat dari luar diri seseorang, melainkan dapat dilihat dari seseorang yang mempunyai kesadaran untuk berbuat baik dan selalu menjauhi larangan Allah dimana dan kapan pun ia berada. Oleh karena itu, seseorang yang imannya sempurna yaitu ketika ia telah meyakini hal itu dengan lisan dan dibuktikan melalui sebuah tingkah laku mereka, baik kepada Allah, keluarga dan orang sekitar.²⁸

Dengan konsep tersebut, masyarakat yang hidup pada dewasa ini agar selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah. Maksudnya dengan iman yang kokoh, semua orang dapat membentengi diri dari semua arus globalisasi yang pesat, khususnya bagi anak usia remaja. Pada proses pengaplikasiannya, iman bisa dijadikan filter atau benteng terhadap budaya atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan filter dalam berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena pada dasarnya anak remaja sekarang atau yang biasa disebut sebagai era milenial sudah tidak lagi merespon atau mempelajari apa itu ajaran yang sesuai dengan Islam. Hal itu bisa saja terjadi karena kurangnya pendidikan akan akhlak bagi para remaja. Maka tidak mengherankan ketika banyaknya terjadi tawuran antar pelajar, pergaulan yang bebas, narkoba, kecanduan akan pornografi dan mengikuti budaya kebarat-baratan. Oleh karena itu, peran iman sangatlah besar bagi pembentukan akhlak seseorang, dengan kata lain iman harus dijadikan sebagai pondasi utama bagi masyarakat khususnya para remaja agar dapat merubah hal negatif serta dapat mengikuti arus perkembangan zaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

²⁷ Ahmad bin Mustofa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Shirkah Maktabah, 1946), 8: 66-68.

²⁸ Yuni Puspitaningrum, Konsep Iman, Kufur dan Nifaq, *Ta'dib*, Vol. 18, No. 2, (Juli-Desember, 2020), 31.

Kasih Sayang

Dalam konteks tersebut ialah berbuat baik kepada orang tua dan kasih sayang orang tua ke anak. Berbakti dan bersikap baik terhadap orang tua memiliki arti mengasihi, menyayangi, mendo'akan, patuh kepada kedua orang tua dan selalu melakukan hal-hal yang mereka senangi dan meninggalkan suatu hal yang tidak mereka senangi.²⁹ Selain itu, berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban dan memiliki amal yang paling tinggi dibandingkan dengan amal yang lain kaitannya yang bertalian dengan sesama manusia. Seseorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua nya akan mendapat sebuah kebahagiaan, keselamatan dan keberuntungan. Sebaliknya, ketika anak itu tidak berbakti kepada kedua orang tua nya, kehancuran dan kesengsaraan mencerminkan dirinya bagaimana berperilaku kepada kedua orang tua.³⁰

Berbakti kepada orang tua ialah perkara yang wajib dan mulia serta merupakan sebuah akhlak yang paling mulia. Terdapat ayat yang menerangkan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, seperti dalam firman Allah Q.S. al-Isra' ayat 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan semua umat manusia untuk tidak menyembah tuhan selain-Nya. Selain itu, Allah memerintahkan bagi semua anak untuk bersikap baik kepada kedua orang tua. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua merupakan keutamaan yang harus dilakukan semua umat manusia setelah perintah tauhid. Berbakti kepada orang tua yaitu dengan cara memperlakukan dengan baik dan sopan, baik dari sikap maupun ucapan, serta berbuat baiklah kepada orang tua meskipun orang tersebut kafir. Dengan berbuat dan bersikap dengan baik kepada orang tua merupakan akhlak yang mulia dan itu merupakan perintah Allah kepada semua umat manusia.³¹

Dari penjelasan ayat diatas, secara jelas bahwa kedua orang tua memiliki tingkatan yang paling utama dalam syari'at Islam setelah umat manusia beriman kepada Allah. Dengan begitu utama nya, Allah melarang kepada seorang anak untuk mengucap kata "ah" dan harus selalu berkata dengan sopan, lemah lembut, serta

²⁹Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 55.

³⁰Aiman Mahmud, *Tuntutan Kisah-Kisah teladan Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020), 6.

³¹Misbah Musthofa, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003), 15: 2664.

bersikap dengan baik kepada kedua orang tua meskipun kedua orang tua tersebut kafir. Ketika seorang anak tidak bisa berkata dan bersikap dengan baik kepada orang tua, hendaknya sikap yang diambil adalah diam. Namun, terkadang banyak anak yang ketika berbicara kepada kedua orang tua nya cenderung dengan bahasa yang kasar maupun dengan nada tinggi, terlebih di zaman sekarang. Perbedaan zaman maupun kondisi sosial serta pergaulan yang bebas dapat mengakibatkan pola pikir yang berbeda. Maksudnya pada era sekarang sering terjadi seorang anak yang sibuk terhadap pekerjaannya maupun aktifitasnya, ia lebih mementingkan karir agar sukses di masa depan. Sehingga tidak adanya waktu untuk berbagi kasih sayang kepada kedua orang tua.

Memang pada dasarnya kesuksesan seorang anak dapat membahagiakan kedua orang tua, namun yang menjadi catatan bahwasanya ridho Allah juga berdasarkan ridho kedua orang tua. Maksudnya jika seorang tersebut hanya mementingkan kesuksesan tanpa berbakti kepada orang tua, hal itu sama saja mengabaikan do'a dan perjuangan orang tua kepada anak nya. Jadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua harus selalu memberi perhatian dan kasih sayang kepada kedua orang tua nya dari hidup sampai akhir hayat nya. Hal itu lah yang menjadikan orang tua bahagia kepada anaknya, bukan sekedar kesuksesan ketika di dunia, melainkan amal sholeh dan kasih sayang anak kepada orang tua nya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak terkait berbakti dan kasih sayang harus selalu ditekankan bagi setiap anak, terlebih pada kondisi dewasa ini agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait kasih sayang orang tua ke anak, hal tersebut yang sudah tercantum dalam penggalan surat al-An'am ayat 151, yaitu; (*janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*). Pada penggalan ayat tersebut, larangan tentang membunuh anak karena takut kemiskinan merupakan perbuatan dosa besar. Pada konteks penggalan ayat tersebut ialah rasa khawatir orang tua terkait kemiskinan ketika mempunyai seorang anak. Dalam redaksi tersebut, bagi orang tua jangan merasa khawatir akan rezeki yang akan habis ketika mempunyai anak, karena bahwasanya Allah lah yang memberi jaminan rezeki melalui seorang anak. Penjelasan tersebut dapat dijadikan sangkalan terhadap alasan orang tua membunuh, membuang bahkan menelantarkan anak karena takut akan kemiskinan, dan perilaku tersebut sangat dilarang oleh agama Islam.³² Selain itu, tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh sikap kedua orang tua dalam mendidiknya. Karena orang tua merupakan pembina pertama bagi tumbuh kembang seorang anak.

Tanggung Jawab

Konsep ketiga yaitu tanggung jawab, yang dimaksud dalam konteks ini adalah tanggung jawab hamba kepada Allah sebagai makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi. Perlu diketahui bahwa dalam ayat tersebut, Allah menyeru kepada seluruh manusia agar menjauhi segala perbuatan yang keji baik yang terlihat

³²Muhaemin, Prinsip-Prinsip Dasar tentang Hak Perlindungan Anak (Tinjauan Quranik, Hadith, dan Hukum Islam), *Hukum Diktum*, Vol. 14, No. 1, (Juli, 2016), 81.

maupun tersembunyi. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dan dimuliakan oleh Allah, dengan keistimewaan tersebut manusia memiliki akal dan pikiran yang bisa membedakan mana perkara yang baik dan buruk.³³

Dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwasanya tanggung jawab merupakan suatu keadaan yang mana seorang atau suatu kelompok menanggung semua hal yang berkaitan kemudian memberikan jawab dan mengganggu akibatnya.³⁴ Adapun tanggung jawab dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang mana manusia akan menanggung tentang segala perilaku dan perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam perspektif Islam sendiri tanggung jawab sama halnya dengan amanah, maksudnya Allah memberi kepercayaan penuh kepada manusia untuk dilaksanakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya ketika manusia melakukan hal yang baik, imbalan akan didapatkannya. Namun, sebaliknya ketika manusia berbuat buruk atau jahat, Allah akan meminta pertanggungjawaban tentang perbuatan itu di hari kiamat kelak.³⁵ Dengan demikian, seorang Mukmin harus melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, seperti sholat dan berbagai ibadah wajib lainnya dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah.

Sikap tanggung jawab sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki sikap yang bertanggung jawab seorang manusia dapat dinilai memiliki suatu akhlak yang baik. Perlunya penanaman sikap tanggung jawab pada seseorang di era globalisasi adalah supaya manusia tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya dalam urusan dunia terlebih urusan akhirat sebagai makhluk Allah. Era globalisasi memberikan pengaruh dan perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia sehingga dalam menghadapi era globalisasi penting bagi seseorang muslim memegang nilai-nilai dan konsep pendidikan akhlak dari rujukan utama yaitu Al Quran. Oleh karena itu, kiranya kita sebagai manusia mencontoh sikap Ma'ruf pada diri Rasulullah sebagai *Uswatun Hasanah*. Sebagai umat muslim kita perlu mencontoh Rasulullah dalam segi berakhlak bermuamalah dan menjalankan kehidupan. Sehingga dengan hal itu, kita dapat meneladani sikap yang baik dan berpegang pada ajaran Islam agar tidak tergerus derasnya arus globalisasi di era milenial, seperti yang diketahui globalisasi sangat berpotensi memberikan dampak penyimpangan akhlak pada kalangan remaja.

Cintai Damai

Cinta damai merupakan sebuah hal yang bersifat positif dan memiliki makna tidak adanya suatu perang, terbebas dari rasa takut dan merasa aman. Cinta damai dapat diimplementasikan dalam kehidupan dengan sebuah landasan nilai toleransi,

³³Heru Juadbin Sada, Manusia dalam Perspektif Agama Islam, *al-Tadzkiyyah*, Vol. 7, (Mei, 2016), 133.

³⁴ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at <http://kbbi.web.id/pusat>

³⁵Afrahul Fadhila Daulai, Tanggung Jawab Pendidikan Islam, *al-Irsyad*, Vol. 7, No. 2, (Juni-Desember, 2017), 94.

menghormati dan mengargai.³⁶ Untuk menciptakan terjadinya suasana yang damai memiliki faktor seperti kemampuan seseorang dalam mengontrol pikiran, emosi, sikap perkataan dan perbuatannya supaya tidak melakukan perbuatan yang membuat orang lain merasa dirugikan atau justru dengan keberadaan kita seseorang merasa aman dan senang.³⁷

Sebagai muslim yang bertumpu pada ajaran Al Quran, dijelaskan bahwasannya Islam merupakan agama yang mengajarkan cinta damai dan *akhlaqul karimah*. Penanaman cinta damai dalam diri seseorang sangat dibutuhkan khususnya dalam menghadapi lingkungan yang memiliki pluralitas dalam *culture* maupun agama. Terlebih dalam era globalisasi dimana segala perbedaan manusia dalam kehidupan dapat disaksikan dengan mudah dan praktis melalui internet dan berbagai akses lainnya. Dibutuhkannya penanaman cinta damai supaya ketika menghadapi suatu perbedaan yang tidak sejalan, seseorang memiliki rasa toleransi serta menghargai perbedaan.

Adapun konteks cinta damai disini seperti pada penggalan ayat yang sudah tertera diatas, yang mana jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, maksudnya yaitu manusia yang tidak melakukan kesalahan. Palsunya di era globalisasi ini, permusuhan atau adu domba kian marak terjadi, kondisi itu tidak terlepas dari seorang ketika berucap atau bersikap tidak menjaga etikanya. Misalnya dengan ucapan yang ada dalam sosmed terkadang menimbulkan bentrok antar kelompok, seperti adanya tawuran yang akibatnya merenggut nyawa seseorang yang tak bersalah, atau bahkan pertikaian antar ras atau suku yang bermula dari ejekkan bahkan ucapan individu kepada individu lain yang mengakibatkan perang antar kelompok. Kondisi itu tentunya sangat tidak bermoral dimana sebagai manusia kita harus selalu mengkasih satu sama lain dan menciptakan ketentraman dalam lingkungan masyarakat. Dengan penjelasan tersebut, kita sebagai manusia harus selalu merasa cinta kepada sesama manusia, terlepas dari suku golongan atau agama, karena Allah menciptakan manusia sebagai khalifah untuk mengelola dan mensejahterkan apapun yang ada di bumi ini. Cinta damai merupakan salah satu manusia mengelola bumi dengan tidak adanya pertumpahan darah dan hidup di bumi akan selalu merasa nyaman dan tentram.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dalam surat al-An'am ayat 151, terdapat lima wasiat yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Wasiat tersebut empat diantara adalah larangan yang harus dihindari umat manusia, seperti jangan menyekutukan Allah, menjauhi perbuatan yang keji, jangan membunuh anak-anak dan jangan membunuh seseorang tanpa sebab. Konsep-konsep yang terdapat dalam ayat tersebut seperti, iman, kasih sayang, tanggung jawab, dan cintai damai.

³⁶ Moh. Toriqul Chaer. Islam dan Pendidikan Cinta Damai. Istawa : Jurnal Pendidikan Islam. Vol.2, No.1, (Juli-Desember, 2016), 84.

³⁷ Asmaun Sahlan, Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.

Untuk merealisasikan konsep tersebut, perlunya perhatian yang sangat besar guna membentuk sikap dan akhlak yang mulia. Sarana dalam mewujudkan hal itu tentu melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Sehingga dengan terwujudnya akhlak yang mulia, dalam beraktifitas dan berinteraksi di dalam masyarakat, ketentraman dan kenyamanan akan datang sendiri kepada orang yang selalu bersikap dan bertutur dengan akhlak yang mulia. Terlebih bagi kalangan anak remaja di era globalisasi. Dengan adanya pendidikan akhlak, moral dan etika anak remaja kembali ke jalur yang benar atau sesuai dengan ajaran Islam serta dapat memfilter budaya atau ajaran yang tidak sejalan dengan semangat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- (al) Marāghi, Ahmad bin Mustofo, *Tafsir al-Marāghi*, (Mesir: Shirkah Maktabah, 1946).
- Amin, Saifuddin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadith Arba'in Nawawiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).
- Arifin, Zaenal, Zufah, Machnunah Ani, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-An'am Ayat 151-153 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Implementasinya di Sekolah, *Journal of Educatio and Management Studies*, Vol. 2, No. 2, (April 2019).
- Awaliyah Fitri, Sofia Ratna, Tantow, Tanto Aljauharie, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili), *Tarbiyah al-Aulad* Vol. 1, No.1, (2016).
- Baharun, Hasan, Moh Tohet, Juhji Juhji, Siti Maryam Munjiat, Adi Wibowo, and Siti Zainab. "MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1-22.
- Bunyamin, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif), *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2, (November, 2018).
- Fadhila Daulai, Afrahul, Tanggung Jawab Pendidikan Islam, *al-Irsyad*, Vol. 7, No. 2, (Juni-Desember, 2017).
- Fauzian, Rinda, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019).
- Firdaus, Aditya, Fauzian, Rinda, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Gade, Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Aceh: NASA, 2019).
- Hanafi, Halid, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Hardisman, *Tuntutan Akhlak dalam al-Qur'an dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017).
- Ichwanuddin, M., Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Quran Surat Al-Hujurat dan Luqman : Kajian Tafsir Tarbawi, *Oasis*, Vol. 5, No. 2, (Februari 2021).
- Ismā'il bin 'Umar bin Kathīr al-Qurasī al-Baṣrī, Abu al-Fidā', *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (t.tt: Dār Ṭayyibah li al-Nushuri wa al-Tauzī', 1999).

- Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Jam'an, Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik, *Ihya' al-'Arabiyah*, Vol. 4, No. 1, (2018).
- Juadbin Sada, Heru, Manusia dalam Perspektif Agama Islam, *al-Tadzkiyyah*, Vol. 7, (Mei, 2016).
- Muslich, Masnur, and Pendidikan Karakter. "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Cet. 2." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.
- Mahmud, Aiman, *Tuntutan Kisah-Kisah teladan Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020).
- Mertha Jaya, I Made Laut, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).
- Muhaemin, Prinsip-Prinsip Dasar tentang Hak Perlindungan Anak (Tinjauan Quranik, Hadith, dan Hukum Islam), *Hukum Diktum*, Vol. 14, No. 1, (Juli, 2016).
- Musthofa, Misbah, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003).
- Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, (November 2013).
- Puspitaningrum, Yuni, Konsep Iman, Kufur dan Nifaq, *Ta'dib*, Vol. 18, No. 2, (Juli-Desember, 2020).
- Qadariyah, Siti Lailatul, Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian terhadap Tafsir al-Maraghi), *Jurnal al-Fath*, Vol. 11, No. 2, (Juni-Juli 2017).
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar." *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Sahlan, Asmaun, Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sani, Ridwan Abdullah, Kadri, Muhammad, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Sirait, Ibrahim, Siddik, Dja'far, Zubaidah, Siti, Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MAN 1 Medan, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, (Desember 2017).
- Sulaimān bin al-Ash'ath bin bin Ishāq, Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, (Beirut: al-Maktabah al-'Isriyah, t.th).
- Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi pemikiran al-Ghazali dan Barat), *Nur el Islam*, Vol. 1, No. 1, (April 2014).
- Toriqul Chaer, Moh, Islam dan Pendidikan Cinta Damai. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No.1, (Juli-Desember, 2016).
- UU RI NO. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).
- Widyastuti, Retno, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2010).
- Zed, Mestika, *Metodologi Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).